

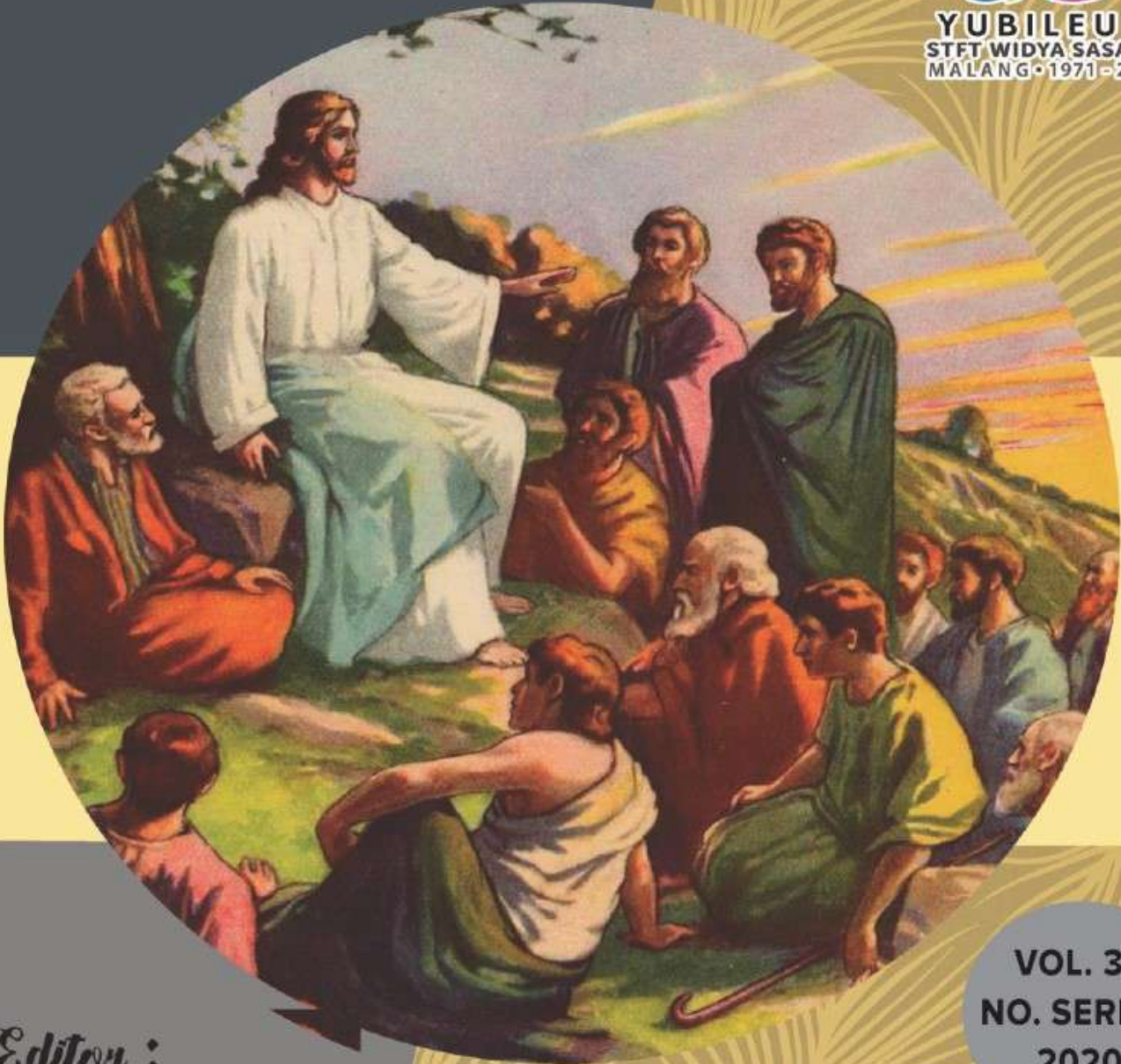
PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM
STFT WIDYA SASANA
MALANG • 1971 - 2021



Editor :

✦ F.X. Kurniawan

✦ Markus Situmorang

✦ Charles Virgenius

Setiawan

VOL. 30
NO. SERI 29
2020

Kamu adalah
Sahabatku

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

KAMU ADALAH SAHABATKU

Editor:
F.X. Kurniawan
Markus Situmorang
Charles Virgenius Setiawan

STFT Widya Sasana
Malang 2020

KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana)	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat	
<i>J. Sudarminta</i>	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme	
<i>Robertus Wijanarko</i>	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt	
<i>Pius Pandor</i>	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper	
<i>Donatus Sermada</i>	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas	
<i>Valentinus Saeng</i>	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas	
<i>Editha Soebagio</i>	137

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i>	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i>	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i>	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i>	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i>	216

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i>	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i>	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegel</i>	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i>	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	351

PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i>	369
--	-----

Homo Homini Amicus:

Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini

Raymundus Sudhiarsa 381

Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:

Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi

A. Tjatur Raharso 408

Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia

Kurniawan Dwi Madyo Utomo 434

Persahabatan Sejati dalam Islam

Peter Bruno Sarbini 451

Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/

Frans Hardjosetiko 466

Biodata Kontributor 471

ALLAH TRITUNGGAH: ALLAH YANG BERSAHABAT

Kristoforus Bala

Abstract

This article is to describe the image of the Trinity God who is affectionate based on the Holy Bible and the Church Tradition. The Trinity is God who is Supreme good, plural as well as singular, all-Merciful, inclusive, communicative, and affectionate. God reveals Himself through His creations, the Israelites' exodus, the commission of Jesus and the Holy Spirit. In the midst of the world that is easily segregated by the issues of ethnocentrism, radicalism, primordialism, religious fundamentalism, racism, horizontal conflicts, etc; the image of the affectionate Trinity God could be the source of inspirations and model to the reformation and transformation of the human race's better, friendly, harmonious, affectionate, inclusive, and human life.

Keywords: Trinity, relationships, communication, friendship, communion, unity, inclusiveness

Abstrak

Dalam artikel ini penulis mendeskripsikan *image* Allah Tritunggal yang bersahabat berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Allah Tritunggal pada hakikatnya adalah Allah yang mahabaik, jamak dan satu, mahakasih, inklusif, komunikatif dan bersahabat. Allah mewahyukan diri-Nya melalui karya penciptaan, pembebasan Israel, pengutusan Yesus dan Roh Kudus. Di tengah kehidupan dunia yang mudah terpecah-pecah oleh isu etnosentrisme, radikalisme, primordialisme, fundamentalisme agama, rasisme, konflik horizontal, dan lain-lain, *image* Allah Tritunggal yang bersahabat dapat menjadi sumber inspirasi dan model bagi suatu pembaruan dan transformasi kehidupan manusia yang lebih baik, ramah, harmonis, bersahabat, inklusif dan manusiawi.

Kata kunci: Allah Tritunggal, relasi, komunikasi, bersahabat, persekutuan (*komunio*), kesatuan, inklusif.

Pendahuluan

Sejarah agama-agama dunia dan pengalaman religius bangsa-bangsa menunjukkan kepada kita realitas pluralisme *image* atau gambaran tentang Allah. Ada yang mengimani Allah sebagai pribadi yang penuh kasih dan kebaikan, komunikatif dan mau bersahabat dengan manusia. Bahkan Allah mau menjadi manusia, tinggal bersama, bersahabat dan mau menderita dan wafat demi manusia. Ada yang menggambarkan Allah sebagai pribadi yang transenden dan misterius yang hanya bisa menyatakan perintah-perintah-Nya kepada manusia tetapi tidak mau menyatakan diri-Nya dan bersahabat dengan manusia. Ada juga yang memiliki gambaran Allah yang sangat negatif. Misalnya, Marcion (ca. 160) mengajarkan bahwa Allah yang disembah orang-orang Yahudi adalah Allah yang jahat, kasar dan kejam, sedangkan Allah PB, yaitu Yesus Kristus, adalah Allah yang baik, penuh kasih.

Kaum deist mengimajinasikan Allah sebagai pribadi yang menciptakan segala sesuatu, tetapi setelah selesai mencipta Ia tidak peduli terhadap ciptaan-Nya. Allah kaum deist tidak mampu berelasi, berhati dingin, tidak bisa berkomunikasi dan tidak dapat bersahabat dengan manusia. Ketika duka dan derita menimpa manusia, Allah kaum deist tidak mau berbelarasa, tidak turut merasakan duka dan derita manusia. Lain lagi dengan kaum atheis dan agnostik. Mereka tidak percaya kepada Allah dan menolak keberadaan-Nya. Kalau pun Allah itu ada, *image* tentang Dia dari kaum atheis dan agnostik sering sangat tidak seimbang dan distortif. Dengan penuh sinis dan sarkastis mereka sering bertanya: 'Jika Allah ada, mahapengasih dan mahakuat, mengapa Dia membiarkan kejahatan dan penderitaan terjadi?' Barth D. Ehrman,¹ seorang ahli tafsir dan agnostik, berpendapat bahwa Allah PL adalah Allah yang sangat kejam, jahat karena Dia pernah

1 Barth D. Ehrman, *Forge Writing in the Name of God*, HarperCollins, e-book, tanpa penerbit dan tahun), p.10.

memerintahkan orang-orang Israel supaya membunuh semua penduduk Yerikho dan menguasai kota itu (lih Yos 6). Menurut Erhman, Allah dalam PB juga sama kejamnya, karena Ia akan menghukum semua pendosa dalam lautan api. Hukuman dan siksaan di lautan api lebih lama daripada jumlah tahun hidup mereka di dunia. Menurut Ehrman, hukuman dan siksaan seperti itu sangat kontradiktif dengan gambaran Allah yang mahakasih.

Problem sosial dewasa ini seperti, konflik sosial, radikalisme agama, fundamentalisme, rasisme, etnosentrisme, eksklusivisme, primordialisme, dan lain-lain, sering berkaitan dengan gambaran negatif, pemahaman dan ajaran yang salah, distortif tentang image Allah dari para pengikut-Nya. Gambaran atau image tentang Allah yang dibuat manusia pada gilirannya menciptakan dan memengaruhi tindakan dan cara hidup manusia baik sebagai individu atau masyarakat. Gambaran, bahasa tentang Allah yang distortif dan negatif bisa menjadi “ideologi” yang menindas dan merusak tatanan hidup sosial. Karena itu sangat dibutuhkan sebuah image Allah yang lebih inklusif, positif damai, bersahabat dan penuh kasih. Image Allah Tritunggal dari agama Kristen bisa menjadi model dan inspirasi bagi suatu pembaruan hidup manusia dalam segala aspeknya. Di tengah dunia yang cenderung terpecah-pecah oleh penyakit-penyakit sosial seperti konflik rasial, sikap ethno-sentrisme, eksklusivisme, dan lain-lain, image Allah Tritunggal memberi kontribusi bagi pembangunan sebuah dunia yang lebih bersahabat, ramah, dialogis, dan penuh kasih.

1. Allah Tritunggal: Komunio yang Bersahabat

Umat Kristen percaya kepada Allah Tritunggal. Ada satu Allah, tiga Pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pribadi-pribadi itu berada dan hidup dalam sebuah persekutuan atau *komunio*. Dalam komunio itu semua Pribadi setara, sehakikat, tidak ada subordinasi dan tidak ada pembagian berdasarkan superioritas-inferioritas. Masing-masing Pribadi penuh kasih dan kebaikan. Mereka saling mengasihi dan saling berada dalam diri yang lain (*perichoresis*). Tidak ada kejahatan, perpecahan dan konflik antara ketiga Pribadi. Yang ada di antara mereka hanyalah kasih, harmoni dan kesatuan.

Dalam Trinitas ada pluralitas Pribadi. Tiap-tiap pribadi bersifat unik,

tetapi mereka satu dalam kodrat keilahian: sama-sama Allah. Mereka sekaligus satu dan majemuk; majemuk dan satu. Ada distingsi antara masing-masing Pribadi Ilahi. Mereka bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dibagi-bagi atau dipisahkan. Allah Bapa bukan Putera dan bukan Roh Kudus dan sebaliknya. Bapa adalah asal segalanya; Dia tidak dilahirkan, tidak dijadikan, dan tidak memiliki asal. Dia berada, eksis dari diri-Nya sendiri. Dari keabadian, Bapa yang adalah kasih (*Love*) melahirkan Putera-Nya. Putera adalah ekspresi kasih Allah Bapa. Ia disebut Putera tunggal dan Putera yang terkasihi (*the Beloved*). Roh Kudus berasal dari Bapa. Ia adalah hembusan, nafas kasih Allah Bapa dan Putera. Roh Kudus disebut juga Ikatan Kasih (*the Bond of love atau the Cobeloved*) yang menyatukan Allah Bapa dan Putera. Mereka unik dan distingtif dalam peran tetapi satu dalam persekutuan. Ketiga Pribadi hidup dalam sebuah persekutuan, komunio kasih.

Komunio Tritunggal bersifat inklusif artinya saling merangkul, saling menyatu antara ketiga Pribadi Ilahi dalam kasih. Menurut Leonardo Boff, Trinitas adalah “mystery of inclusion”, misteri yang merangkul pluralitas, perbedaan dan keunikan tiap-tiap Pribadi Ilahi dan “menolak kesendirian, mengatasi pemisahan dan melampaui penolakan.”² Tidak ada peperangan, penyingkiran atau iri hati antara Pribadi-pribadi Allah dalam Trinitas seperti yang terjadi antara Ahura Mazda (allah yang baik) dan Angra Mainyu (allah yang jahat) dalam agama Zoroaster. Tidak ada penindasan, intimidasi, penolakan, dan penaklukan terhadap yang lain seperti yang terjadi antara dewa-dewa Yunani kuno. Yang ada dalam Komunio Allah Tritunggal hanyalah kasih, kerjasama, relasi, komunikasi, kesatuan, dan persahabatan sejati.

Allah Tritunggal berada dan penuh dalam diri-Nya sendiri. Dia tidak membutuhkan obyek atau allah lain untuk berada. Dalam kepenuhan kasih-Nya, Allah Tritunggal mau menyalurkan, mengkomunikasikan diri-Nya, kasih dan hidup-Nya keluar, kepada manusia dan alam ciptaan lain. Dalam sejarah keselamatan Allah menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya secara progresif, tahap demi tahap kepada manusia sebagai Bapa Pencipta, Sabda/ Putera dan Roh Kudus tetapi selalu dalam persekutuan.

2 Leonardo Boff, *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988, p.3.

2. Allah Bapa Pencipta

Allah Bapa adalah Asal dan Pencipta segala sesuatu. Walaupun titel “Pencipta” dikenakan kepada Bapa, tetapi penciptaan sesungguhnya adalah karya Tritunggal. “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej 1:1). Kata Allah (*Elohim*) mengandung makna adanya pluralitas dalam Allah. Ayat 2 menyatakan bahwa Roh Kudus-Nya (*Ruakh Elohim*) melayang-layang di atas permukaan samudera raya. Bagaikan seekor induk burung yang melindungi dan mengerami telur-telurnya, demikian pula Roh Allah dengan daya ilahi-Nya menaungi, melingkupi samudera raya, bumi yang masih kosong dan belum berbentuk itu supaya makhluk ciptaan dan kehidupan baru bisa berada dan hidup.

Selain Roh Allah, ada Sabda (*logos*) yang diucapkan Allah pada saat penciptaan. Allah mencipta melalui Sabda-Nya (Kej 1: 3). Sabda itu pertama-tama terkandung dalam pikiran atau hati Allah. Dan ketika disabdakan, Sabda itu berdaya untuk mencipta segala sesuatu. Melalui Sabda, “Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di surga, di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, kerajaan, pemerintahan maupun penguasa” (Kol 1:16). Dalam dan melalui Sabda-Nya segala sesuatu berada dan hidup (Yoh 1:3). Sabda Allah bukan hanya sekedar kata, wacana, tetapi terutama adalah Pribadi. Yohanes Penginjil mengatakan, “Sabda itu ada bersama-sama dengan Allah dan Sabda itu adalah Allah” (Yoh 1:1-3). Sabda itu adalah Allah.

Dari inspirasi Kitab Suci kita bisa melihat bahwa Allah Tritunggal bersama-sama terlibat aktif dalam penciptaan. Komunio, kasih dan persahabatan dalam Allah Tritunggal mewujudkan dalam sebuah transformasi dan pembaruan atas seluruh bumi dan samudera yang kacau, kosong, mati dan gelap menjadi bumi dan samudera yang hidup, indah dan harmonis, bersahabat. Persatuan, persahabatan kasih, harmoni dalam Allah menghasilkan sebuah karya penciptaan yang baik dan indah. Dengan kata lain, penciptaan langit, bumi dan manusia adalah buah dari sebuah relasi kasih persahabatan antara Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi Ilahi bersama-sama melihat dan bersuka cita atas segala sesuatu yang telah mereka ciptakan. Semuanya baik, sangat baik atau indah (*kalon*). Allah

Bapa mencipta dalam kesatuan dan kerjasama yang harmonis dengan Putera dan Roh Kudus. Semua ciptaan pada hakikatnya mencerminkan sifat dan karakter Allah: satu, baik, jamak, teratur, indah, harmonis, tidak ada pertentangan, bersahabat.

Kesatuan, persahabatan dan komunio kasih Allah Tritunggal diluaskan dan diekspresikan ke luar secara lebih istimewa dalam penciptaan manusia. Penciptaan manusia dimulai dengan sebuah seruan bersama dari Allah persekutuan. “Marilah *Kita* menjadikan manusia menurut *gambar* dan rupa *Kita*” (Kej 1:26). Kata “*Kita*” menunjuk pada komunio Ketiga Pribadi Ilahi. Seruan itu menyingkapkan relasi internal yang kuat, penuh kasih persahabatan antara Bapa, Putera dan Roh Kudus. Tidak ada kesan “egoisme” atau “individualisme” dalam seruan itu. Yang ada hanyalah “*Kita*”. “*Kekitaan*” dalam Allah tidak “eksklusif” tetapi inklusif karena Allah terus membuka diri-Nya dan berelasi dengan manusia. Rencana dan visi persekutuan itu diwujudkan dalam satu karya bersama. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya” (Kej 1:27). Adam dan Hawa mencerminkan persekutuan Allah, gambar dan citra Allah. Dalam kepenuhan sejarah, Yesus datang ke dunia sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol 1:15). Yesus adalah Adam Original yang “dalam dan melalui Dia” segala sesuatu tercipta (Kol 1:16). Kepada Adam, Tuhan Allah “*menghembuskan nafas hidup* ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kej 2:7). Nafas hidup yang dihembuskan berasal bukan dari dunia, bukan juga dari ciptaan lain, tetapi berasal dari dalam diri Allah. Allah adalah Roh atau Nafas itu. Nafas ilahi (*nephes, ruach*) menunjuk pada inti diri Allah. Dengan menghembuskan nafas hidup, Allah memberikan seluruh hidup dan diri-Nya secara total kepada Adam. Dalam diri Adam berdiamlah Allah, seperti dalam bait-Nya. Melalui Roh Allah, Adam berada dalam Allah dan berpartisipasi dalam hidup-Nya. Melalui Roh Kudus kehadiran dan komunikasi diri Allah Tritunggal kepada manusia menjadi semakin nyata.³

3 Yohanes Paulus II, *Dominus et Vivificantem*, 12.

Adam dan Hawa, pada kodratnya, mencerminkan komunio, persahabatan dan kasih Allah Tritunggal. Keberadaan Hawa tak terlepas dari Adam. Ada kasih persahabatan dan relasi saling ketergantungan antara mereka. Hawa dibentuk dari tulang rusuk Adam (Kej 2:22). Adam memandang dan memperlakukan Hawa bukan sebagai musuh, tetapi sebagai “dirinya” sendiri. “Inilah tulang dari tulangku, daging dari dagingku,” kata Adam ketika melihat Hawa untuk pertama kalinya (Kej 2:23). Adam menyambut Hawa sebagai sahabat dan kekasih, tanpa merasa malu, tanpa ada permusuhan, rasa takut dan terancam. Keduanya juga hidup dalam kasih persahabatan yang intim dengan Allah. Mereka mengenal Allah secara pribadi dan mengetahui, menaati perintah-perintah-Nya (Kej 2:15-17). Allah memberi mereka kuasa untuk memberi nama kepada setiap makhluk ciptaan, merawat dan membangun relasi yang baik dengan semua ciptaan (Kej 2:21).

2.1. Dosa dan Putusnya Relasi Persahabatan

Persahabatan antara Allah dengan Adam dan Hawa berubah menjadi rusak dan tidak harmonis karena manusia jatuh dalam dosa. Permusuhan dan keretakan terjadi karena hadirnya pihak ketiga: iblis. Dia membisikkan ide jahat ke dalam pikiran Hawa untuk menjadi sama seperti Allah, bisa mengetahui yang baik dan yang jahat. Hawa pun tergoda dan memutuskan persahabatan dengan Allah. Hawa mulai menjalin “persahabatan palsu” dengan iblis. Hawa juga berhasil menakutkan Adam untuk bersahabat dengan iblis dan bersama-sama mereka melawan serta menyaingi Allah. Setelah jatuh ke dalam dosa, keduanya sadar, mereka merasa malu, menyembunyikan diri dan menjauhkan diri dari Allah. Dosa adalah putusnya relasi, komunikasi dan kasih persahabatan antara manusia dan Allah. Keterpisahan dari Allah mendatangkan kematian bagi manusia. Walaupun secara fisik mereka masih hidup tetapi secara batin, spiritual sebenarnya mereka telah mati. Konsekuensi lain dari dosa yaitu bahwa Adam dan Hawa harus bekerja, mengalami penderitaan demi penderitaan dan diusir oleh malaikat ke luar dari taman Eden (Kej 3:23-24).

Walaupun Allah merasa kecewa dan disakiti oleh manusia pertama,

tetapi Dia sendiri tidak mengadakan suatu permusuhan antara diri-Nya dengan Adam dan Hawa. Allah hanya mengadakan permusuhan antara iblis dan perempuan serta keturunannya (Kej 2:15). Allah tidak memutuskan secara radikal persahabatan-Nya dengan manusia. Di ayat 15 terdapat secercah harapan bahwa di kemudian hari nanti persahabatan manusia dengan Allah akan dipulihkan lagi oleh keturunan Hawa, yaitu Yesus, Adam Baru. Kasih dan kerinduan Allah untuk tetap terus menjalin relasi kasih persahabatan dengan manusia tidak pudar karena dosa Adam dan Hawa. Kasih kerahiman Allah jauh lebih besar daripada dosa mereka.

2.2. Allah Memperkenalkan Nama-Nya

Dalam sejarah bangsa Israel nampak jelas bahwa Allah tidak pernah tinggal diam. Dia terus berinisiatif untuk berkomunikasi, memperkenalkan diri-Nya dan bersahabat dengan manusia. Kepada Musa Allah memperkenalkan diri-Nya. Allah menyapa dia dengan namanya (Kel 3:4). Tuhan Allah berkata: “Aku adalah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.” Perkenalan diri Allah itu mengagumkan dan sekaligus menggetarkan. Musa sendiri menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah (Kel 3:6 ITB). Perkenalan diri Allah itu diikuti dengan pernyataan tentang rencana besar Allah yaitu pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Tetapi Musa ingin mengetahui lebih dalam lagi pribadi Allah; karena itu dia meminta supaya Allah menyebut nama-Nya. Dan Allah menjawab: “AKU ADALAH AKU... itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun” (Kel 3:13-15 ITB). Yahweh – Aku adalah Dia yang ada- itulah nama Tuhan Allah Israel. Nama itu tanpa keterangan atau tambahan. Dengan nama itu bangsa Israel dapat menyapa-Nya dalam sebuah relasi kasih persahabatan yang lebih intim dan lebih mendalam. Gereja Katolik mengajarkan:

Dengan menyatakan nama-Nya, Allah pada saat yang sama menyatakan kesetiaan-Nya dari kekal sampai kekal, berlaku baik pada masa lalu (“Aku adalah Allah leluhurmu”) maupun masa depan (“Aku akan ada bersamamu”). Allah yang menyatakan nama-Nya sebagai “AKU ADALAH AKU”, menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang selalu ada, hadir bersama umat-

Nya untuk menyelamatkan mereka.⁴

Nama “Aku adalah Aku” mengandung makna bahwa Allah adalah Pribadi yang berelasi, bersahabat dan selalu menyertai umat-Nya. Kasih persahabatan-Nya mencakup semua waktu dan zaman: dulu, sekarang dan sampai selamanya.

Musa menjaga relasi persahabatannya dengan Allah melalui komunikasi yang intens dan kontinu. Komunikasi sungguh-sungguh memperdalam pengenalan akan pribadi yang lain. “Allah mengenal dia [Musa] dari muka ke muka” (Ul 34:10). Musa berbicara dengan Allah berhadapan muka dengan muka bagaikan percakapan antara dua sahabat (bdk. Kel 33:11). Musa pernah meminta Allah supaya ia dapat memandang “kemuliaan wajah-Nya” tetapi Allah menolak. “Engkau tidak dapat melihat wajah-Ku.” (Kel 33:20). Kemudian, di depan gua Allah berjalan lewat dalam kemuliaan dan Dia menutup wajah Musa dengan tangan-Nya. Musa diizinkan untuk melihat hanya bagian “punggung-Nya” saja, tetapi tidak bisa melihat wajah-Nya (Kel 33:23). TUHAN berjalan di depan Musa, sambil berseru memperkenalkan sifat-sifat utama diri-Nya: “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih dan setia-Nya yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa” (Kel 34:6-7a). Allah mewahyukan diri-Nya kepada Musa sifat utama-Nya yaitu bahwa Dia adalah Allah maha-pengasih dan penyayang, mahasabar dan mahapengampun. Tetapi Dia juga menyatakan bahwa Dia akan selalu berlaku adil dan benar dalam penghakiman-Nya. “Tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan ketiga dan keempat” (Kel 34:7b). Allah itu mahakasih tetapi juga adil dan benar. Ketika menghukum manusia Dia melakukannya berdasarkan kebenaran dan keadilan-Nya.

Pengalaman persahabatan Musa dengan Allah dalam Keluaran 33:23, menurut Paus Benediktus XVI merupakan “dasar refleksi tentang mistisisme baik dalam agama Yahudi maupun Kristen dan dasar untuk menentukan

4 *Katekismus Gereja Katolik*, art. 207, (edisi Bahasa Inggris), NY: Double Day, 1995, p.61.

sampai sejauh mana relasi dengan Allah di dunia ini berlangsung dan di mana batas-batas dari penglihatan mistik itu berada.”⁵ Persahabatan dengan Allah adalah suatu yang mungkin karena Allah yang pertama menyatakan diri-Nya. Revelasi Allah pada intinya bertujuan untuk “menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya, bergaul dengan mereka, mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya.”⁶ Undangan Tuhan membutuhkan balasan dari manusia. Atas perintah TUHAN, Musa menetapkan harapan dan kerinduan TUHAN akan balasan dari pihak manusia sebagai sebuah peraturan suci: “Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul 6:4-5). Kasih Allah harus dibalas oleh manusia dengan kasih pula. Kasih menjadi landasan dan ciri khas dari relasi persahabatan antara TUHAN dan manusia.

Relasi kasih antara TUHAN dan Israel diteguhkan dan diikat dalam sebuah perjanjian. Di Sinai, Allah dan Israel saling menyatakan diri sebagai “kekasih” bagi satu sama lain. Kehadiran dan penyertaan TUHAN kepada Israel merupakan bukti bahwa Dia setia dalam kasih persahabatan. TUHAN selalu hadir dalam “tabut perjanjian” di mana loh-loh batu bertuliskan Firman Allah disimpan (lih Kel 25:10-22). Dia setia menyertai dan berjalan bersama bangsa Israel dalam “tiang api dan tiang awan” (Kel 13:21-22; 40:35-40) sampai mereka masuk ke tanah terjanji. Di tanah terjanji Yahweh pun mau berdiam di Bait-Nya untuk menyertai umat-Nya. Di Yerusalem Yahweh terus menyatakan kemuliaan serta kehadiran-Nya dalam Bait-Nya (lih 2 Taw 5:13-14). Melalui para nabi-Nya TUHAN tetap menyatakan kesetiaan-Nya untuk terus berada bersama dengan umat-Nya walaupun banyak kali mereka tidak setia pada perjanjian dan perintah-perintah-Nya. Relasi kasih Yahweh itu menjadi semakin nyata dan hidup melalui pengutusan Yesus dan Roh Kudus ke dunia.

5 Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth*, Adrian J. Walker (trans.), London: Bloomsbury, 2007, p.5.

6 Dokumen Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, 2, R. Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2008, p.328.

3. Yesus Kristus: Wajah Allah yang Bersahabat

Sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, Allah tidak pernah tinggal diam. Dia terus menerus mencari jalan baru untuk meluaskan kasih-Nya kepada manusia. Allah berkomunikasi dan membangun relasi persahabatan dengan manusia melalui Sabda-Nya. Sejak keabadian, Sabda-Nya “ada bersama-sama dengan Allah”. Dan “Sabda itu adalah Allah” (Yoh 1:1). Sabda Allah pertama-tama adalah Pribadi Ilahi. Dia ada bersama-sama dengan Allah dan berelasi dengan Allah. Dia adalah Allah dan setara dengan Bapa. Dia disebut Putera karena berasal dari atau keluar dari Bapa dan Dia sangat dikasihi Bapa (Yoh 5:20). Yohanes penginjil menunjukkan relasi spesial Yesus dengan Bapa. Yesus digambarkan sebagai Anak terkasih yang “duduk di pangkuan Bapa” (Yoh 1:18).

Pengarang surat kepada orang Ibrani mengatakan bahwa pada zaman dulu Allah berbicara kepada manusia melalui para nabi-Nya, tetapi pada “zaman akhir ini Allah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr 1:1). Para nabi telah bernubuat tentang kedatangan Mesias di dunia dan nubuat-nubuat itu kini sudah terpenuhi dalam Yesus Kristus. “Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita” (Yoh 1:14). Dia adalah “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol 1:15). “Yesus Kristus yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia” (Flp 2:5-7). Sabda Allah menjadi manusia, datang ke dunia dan masuk ke dalam sejarah manusia dan tinggal di antara manusia. Yesus dari Nazaret menjadi “titik temu” antara Allah dan manusia. Dalam diri Yesus, Sabda yang menjelma tidak ada lagi jarak dan batas pemisah antara Allah dan manusia, yang kudus dan profan, yang ilahi dan insani. Dalam Dia relasi persahabatan dan persekutuan antara Allah dan manusia sungguh-sungguh mewujudkan dan meraga. Melalui dan dalam diri Yesus, manusia dapat melihat, berbicara, mengalami dan menyatu dengan Allah. Dan sebaliknya melalui Yesus Allah menyapa, bersahabat dan menyatu dengan manusia.

Yahweh yang dulu telah menyatakan nama-Nya kepada Musa kini hadir secara nyata dalam pribadi historis Yesus dari Nazaret. Nubuat Musa tentang datangnya seorang nabi baru yang sama seperti Musa kini terealisasi.

Joseph Ratzinger menulis: "Apa yang benar bagi Musa yang masih dalam bentuk fragmentaris kini telah terpenuhi dalam pribadi Yesus: Dia hidup di hadapan wajah Allah, bukan hanya sebagai seorang sahabat tetapi sebagai seorang Putera; Dia hidup dalam kesatuan yang terdalam dengan Bapa."⁷ Yesus adalah nabi, bahkan lebih daripada nabi karena Dia adalah Anak Allah. Dialah satu-satunya Pribadi yang sungguh-sungguh memandang wajah Allah Bapa-Nya dan memperlihatkan kepada kita wajah Allah Bapa. Dia diutus untuk menebus manusia yang takluk kepada hukum Taurat dan menjadikan mereka anak-anak Allah dan ahli-ahli waris Kerajaan Allah (Gal 4:5).

Inkarnasi Sabda adalah wujud paling penuh, konkrit, dan puncak tertinggi dari persahabatan dan komunikasi diri Allah kepada manusia. Yesus mewahyukan kepada manusia seluruh Tritunggal. Tentang inkarnasi Sabda Allah St. Agustinus menulis:

Ada satu kehendak Bapa dan Putera dan satu perbuatan yang tak terpisahkan. Karena itu seorang bisa mengerti bahwa inkarnasi dan kelahiran dari seorang perawan, dengannya Putera dimengerti sebagai yang telah diutus, dilakukan Bapa dan Putera dalam aktivitas yang satu dan sama, bekerja secara tak terpisahkan. Dan secara pasti Roh Kudus juga tidak dipisahkan dari karya itu seperti yang jelas dikatakan: 'Dia mengandung dari Roh Kudus.'⁸

Inkarnasi bukanlah karya satu Pribadi Ilahi, melainkan karya Allah Tritunggal sebagai satu persekutuan. Allah Bapa mengutus Sabda-Nya dan oleh kuasa Roh Kudus Sabda menjadi manusia, dikandung dan dilahirkan oleh Perawan Maria. Melalui inkarnasi Sabda, Allah masuk ke dalam dunia, tinggal bersama-sama dengan manusia dan bersahabat dengan manusia (Yoh 1:14). Kehadiran-Nya di dunia mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari manusia. Ada yang menolak dan ada yang menerima Dia; ada yang tidak percaya dan ada yang percaya kepada-Nya. "Ia datang kepada milik

7 Josef Ratzinger, p.6.

8 St. Agustinus, *De Trinitate*, 2, 2. 3, dikutip seperti dalam *The Later Christian Fathers*, Henry Bettenson (ed. & trans.) New York: Oxford University Press, 1970, p.215.

kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima Dia” (Yoh 1:11).

Allah yang menjadi manusia dan bersahabat adalah sebuah peristiwa historis dan sungguh-sungguh terjadi, bukan kisah mitologis atau imajinasi para rasul. Yohanes penginjil memberi afirmasi: “Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita dan *kita telah melihat kemuliaan-Nya*” (Yoh 1:14-15). Para rasul dan Yohanes Pembaptis adalah saksi-saksi dari Sabda yang menjelma. Sabda Allah yang menjadi manusia adalah ekspresi paling nyata dari kasih Allah kepada manusia. “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8, 16). Yesus adalah “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah” (Ibr 1:3). Kedatangan Yesus ke dunia adalah untuk menghadirkan Allah yang mahapengasih. “Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia supaya kita hidup oleh-Nya” (1 Yoh 4:9). Allah-lah yang selalu berinisiatif untuk mengasihi dan menjalin persahabatan dengan manusia. “Bukan kita yang mengasihi Allah, tetapi Allahlah yang telah mengasihi kita dan telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh 4:10). Inisiatif Allah untuk mengasihi dan bersahabat dengan manusia harus disambut dengan iman dari pihak manusia. Semua orang yang menerima dan percaya kepada Yesus “diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah” (Yoh 1:12). Melalui Yesus, Sabda yang menjelma, sebuah zaman baru persahabatan dan rekonsiliasi antara Allah dan manusia sudah dimulai.

Misi persahabatan yang dilaksanakan Yesus bukan atas nama diri-Nya sendiri melainkan atas nama persekutuan Tritunggal. Dalam dialog dengan orang-orang Yahudi yang mengakui bahwa Allah adalah Bapa mereka, Yesus menegaskan, “Jika Allah adalah Bapamu kamu harus mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku, melainkan Dialah yang mengutus Aku” (Yoh 8:42). Kepada orang-orang Yahudi yang meragukan asal ilahi-Nya, Yesus mengatakan, “Hanya Dia yang datang dari Allah, Dialah yang telah melihat Bapa” (Yoh 6:46). Dan lagi, “Aku kenal Dia, sebab Aku datang dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku” (Yoh 7:29). Hanya melalui Yesus, manusia bisa mengenal, mengasihi dan bersahabat dengan Allah Bapa (Yoh 14:6). Terhadap permintaan Filipus, “Tunjukkanlah Bapa kepada kami,” Yesus

menjawab, “Barangsiapa telah melihat Aku, dia telah melihat Bapa” (Yoh 14:9). Melalui pribadi Yesus, manusia bisa mengenal, mengalami dan berelasi dengan Bapa karena keduanya adalah satu: Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa (Yoh 14:10-11).

Beberapa kali, dalam pewartaan-Nya, Yesus sendiri memperkenalkan dengan menggunakan nama Yahweh dalam PL “Aku adalah Dia” tanpa kualifikasi (*I am, ego eimi*) (*lih Yoh 8:28; 8:58; Mrk 14:62*). Yesus juga menggunakan titel “Aku adalah” dengan kualifikasi atau keterangan seperti: *Aku adalah Jalan, Kebenaran dan hidup* (Yoh 14:6), *Aku adalah kebangkitan* (Yoh 11:25), *Aku adalah Gembala baik* (Yoh 10:11,14), *Aku adalah terang dunia* (Yoh 8:12; 9:5), *Aku adalah roti hidup* (Yoh 6:35, 45). Nama Yahweh (Aku adalah Dia yang ada) dalam PL⁹ kini digunakan Yesus sebagai nama atau identitas diri-Nya. Yesus secara sadar menggunakan nama Yahweh untuk menunjukkan kesatuan-Nya yang absolut, tak terbagi dengan Bapa-Nya. Dalam Yesus, Allah sebagai ADA yang absolut hadir secara konkrit, hidup, personal dan penuh.¹⁰ Yesus bahkan telah dengan setia memperkenalkan dan mewartakan nama TUHAN Allah (Yahweh) kepada manusia.”Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang yang Engkau berikan dari dunia” (Yoh 17:6). Dan Yesus juga telah menyampaikan semua firman Allah kepada semua orang (Yoh 17:8).

Dalam kehidupan dan karya misi-Nya, Yesus sungguh-sungguh menyadari kesatuan-Nya tidak hanya dengan Bapa tetapi juga dengan Roh Kudus. Allah Bapa mengasihi Yesus dengan kasih yang tak terbagi melalui Roh Kudus-Nya. Secara sangat nyata Roh Kudus telah turun ke atas Yesus ketika dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan (Luk3:21-22). Dari sana Yesus dibimbing oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk berpuasa dan dicobai iblis (Luk 4:1-13). Dari padang gurun Yesus dibimbing oleh Roh Kudus ke Galilea (Luk 4:14). Dalam kuasa dan bimbingan Roh Kudus, Yesus

9 Lihat penjelasan tentang *Ego eimi* oleh Raymond E. Brown, *The Gospel According to John, I-XII*, New York, NY: Doubleday, 1970, pp.533-538.

10 Ratzinger, p.349.

mewartakan kerajaan Allah, menyembuhkan orang-orang sakit, membebaskan orang-orang dari ikatan roh-roh jahat (Luk 4:16-21). Singkatnya, persekutuan dan relasi kasih antara Yesus dengan Allah Bapa dan Roh Kudus mendasari dan menjiwai seluruh hidup dan karya pewartaan Yesus. Dalam setiap perjumpaan dan pelayanan-Nya kepada semua orang Yesus selalu menghadirkan kasih dan persekutuan Allah Tritunggal.

3.1. *Komunio Murid-Murid yang Dikasihi*

Pada awal karya misi-Nya, Yesus memanggil dan memilih murid-murid untuk berada bersama-sama dengan Dia dan mengambil bagian dalam karya misioner-Nya. Mereka membentuk satu “komunio” atau persekutuan murid-murid yang dikasihi (*the community of the beloved disciples*). Komunio itu dibentuk dan diteguhkan oleh Yesus sendiri. Pada Yoh 15:14, Yesus berkata, “Kamu adalah sahabatKu” dan ay 15: “Aku memanggil kamu sahabat”. Dalam konteks perjamuan malam terakhir itu, Yesus menyebut murid-murid-Nya sahabat (*philos*) dan bukan hamba (*doulos*). Raymond E. Brown¹¹ dalam tafsirannya tidak menggunakan kata “sahabat” tetapi “yang dikasihi” (*philos*: the beloved). Menurut Brown, kata “*philos*” memiliki makna yang lebih dalam daripada kata “sahabat” dan menunjukkan keintiman, relasi kasih dengan Tuhan. Sedangkan kata “*duolos*” menunjuk pada “pelayanan” kepada Tuhan dan sesama.¹² Kata “hamba” di sini tidak boleh dimengerti secara negatif, bukan untuk menyatakan rendahnya dan hinanya status sosial seseorang, melainkan menunjukkan dan menekankan semangat pelayanan.

Sahabat-sahabat yang dikasihi Yesus (*philos*) hidup dan berada dalam sebuah persekutuan atau komunio kasih. Kasih yang mereka hayati dalam hidup bersama berasal dari Allah Bapa dan diberikan kepada mereka melalui Yesus.”Seperti Bapa telah mengasihi Aku demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; *tinggallah di dalam kasih-Ku*” (Yoh 15:9). Kasih yang

11 Raymond E. Brown, *The Gospel According to John XIII-XXVI*, New York, NY: Doubleday, 1970, p. 683.

12 *Ibid.*, p.682.

Yesus nyatakan kepada mereka adalah kasih yang sama yang Dia alami dan terima dari Allah Bapa. “Tinggallah dalam kasih-Ku” adalah undangan Yesus kepada para murid-Nya untuk masuk ke dalam relasi persahabatan dengan diri-Nya dan Allah Bapa. Undangan Yesus itu perlu diterima dan dijawab oleh murid-murid-Nya dengan kasih pula. Kasih kepada Yesus dihayati dengan cara setia menghayati perintah-perintah-Nya (Yoh 14:21). Dengan mengasihi Yesus para murid bisa mencapai persatuan dan persahabatan dengan Allah Tritunggal. “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan *Kami* akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia” (Yoh 14:23). Mengalami kasih Yesus tidak lain adalah mengalami kasih Bapa dan Roh Kudus.

Kasih menjadi ciri khas hidup persekutuan para murid Yesus.¹³ Kasih persahabatan antara para murid mengikuti model atau contoh kasih Yesus. “Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:13). Ada sebuah aliran sungai kasih yang mengalir dari persekutuan Allah Tritunggal. Sungai kasih itu keluar dari Allah kepada Yesus dan dari Yesus kepada para murid-Nya. Tanpa kasih dari Sang Kasih persahabatan antar para murid mustahil dibangun dan dipertahankan. Dengan pengalaman personal akan kasih Allah dan Yesus, murid-murid dapat mengasihi sesamanya termasuk juga musuh-musuhnya. Yesus menghadirkan dan menyalurkan cinta Allah Tritunggal kepada para murid-Nya secara tak terbatas melalui penderitaan dan wafat-Nya. “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabat-Nya” (Yoh 15:23). Penderitaan dan wafat Yesus adalah ekspresi kasih persahabatan yang tertinggi kepada sahabat-sahabat-Nya.

3.2. Doa “Bapa Kami” dan Model Persahabatan Yang Baru

Para murid meminta Yesus supaya Dia mengajar mereka doa seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis kepada murid-muridnya. Dan Yesus

13 Bruce Vawter, “The Gospel of John”, dalam *Jerome Biblical Commentary*, Raymond E Brown, Joseph A. Fitzmeyer, Roland E. Murphy (eds.), London: Geoffrey Chapman, 1971, p.445.

mengajar mereka doa Bapa Kami (Mat 6:9-13). Melalui doa Bapa Kami, Yesus mengundang para murid-Nya untuk menyapa dan mengimani Allah sebagai Bapa yang mahabaik dan menyadari status mereka sendiri sebagai anak-anak Allah. Melalui doa itu, para murid diizinkan untuk turut mengambil bagian dalam relasi keputraan Yesus dengan Bapa-Nya. Para murid terlibat dalam karya misi Yesus dan memohon supaya kerajaan Allah dan kehendak-Nya hadir dan terwujud di dunia sama seperti di surga. Kerajaan Allah, pada intinya, adalah “persatuan Allah dan dunia”¹⁴ dalam kasih. Para murid juga bisa memohon kepada Allah Bapa untuk mengutus Roh Kudus (lih. Luk 11:13) dan dalam kelimpahan kasih-Nya Allah dapat memberikan Roh Kudusitu kepada mereka. Dengan kata lain, dengan memberikan Roh Kudus, Allah sebenarnya memberikan diri-Nya sendiri kepada semua yang berdoa kepada Bapa.

Dengan memperkenalkan Allah sebagai *Abba* kepada manusia dan dunia, Yesus ingin meneruskan kerinduan Allah yang selalu ingin berelasi dan bersahabat dengan manusia. Tetapi dengan jalan itu Allah sendiri membuka diri terhadap berbagai resiko dari persahabatan itu. Menurut Joseph Ratzinger, Allah sendiri ingin “menempatkan diri-Nya dalam jangkauan doa kita. Dia masuk dalam suatu relasi dengan kita dan memampukan kita untuk berelasi dengan Dia. Dia telah membuat diri-Nya dapat ditemui, dan karenanya dapat terluka. Dia mau mengambil resiko dari relasi, komunikasi dengan kita.”¹⁵ Melalui doa Bapa kami, Allah rela disapa dan didekati dan ditolak, dilukai dan dibenci, dikhianati dan dimusuhi oleh manusia. *Vulnerabilitas* Allah yang terbesar dari persahabatan dengan manusia adalah penderitaan dan wafat Yesus di salib. Melalui dan dalam diri Yesus, Allah mau dan bebas menerima semua resiko dari persahabatan itu hanya demi kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan manusia.

3.3. MejaPersahabatan

Misi Yesus ke dunia adalah untuk meluaskan kasih Allah kepada semua

14 Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth*, p.353.

15 *Ibid.*, p.143.

manusia. Yesus menyatakan kasih Allah baik kepada murid-murid-Nya maupun kepada orang-orang lain di luar kelompok para Rasul. Dari Injil kita tahu bahwa Yesus mengasihi Lazarus. Dia disebut orang "yang dikasihi" Yesus. Yesus dan para murid sering datang dan makan di rumah Lazarus. Makan bersama adalah sebuah tindakan kasih persaudaraan dan persahabatan. Kasih Yesus sebagai sahabat Dia nyatakan tidak hanya pada saat makan, tetapi juga pada saat penderitaan menimpa Lazarus. Ketika Lazarus sakit, Maria dan Martha, mengirim pesan kepada Yesus: "Tuhan, orang yang Engkau *kasihi* sakit" (Yoh 11:3). Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada Lazarus ketika Dia berdiri di kubur Lazarus. "Maka menangislah Yesus" (Yoh 11:35). Dan orang-orang Yahudi yang melihat peristiwa itu berkata: "Lihatlah betapa kasih-Nya kepadanya!" (ay 36). Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada Lazarus dan keluarganya baik pada saat suka maupun saat duka. Yesus menunjukkan kasih kepada sahabat-Nya dengan jalan menghidupkan kembali Lazarus dari kematian.

Yesus adalah Sahabat sejati bagi semua orang. Yesus bertindak seperti Hikmat dalam PL. Dan sesungguhnya Yesus adalah Hikmat itu. Menurut Rasul Paulus, Yesus adalah "Hikmat Allah dan Kuasa Allah" (1 Kor 1:24). Hikmat mendirikan rumahnya dan terus berjalan menelusuri jalan-jalan kota dan mengundang semua orang untuk datang ke meja perjamuan-Nya. Orang-orang yang terbuka dan menerima undangannya, ia jadikan "sahabat-sahabat Allah" (Keb 7:27). Sebagai Hikmat yang berinkarnasi, Yesus memanggil, merangkul semua orang (Mat 11:19; Luk 7:34) dan menjadikan mereka sahabat-sahabat Allah. Yesus sendiri disebut "sahabat orang-orang berdosa dan pemungut cukai" (Mat 11:19). Melalui relasi dan persahabatan-Nya dengan mereka, Yesus merombak tradisi yang menempatkan para pendosa pada margin kehidupan sosial-religius. Para rabi merasa diri ternoda dan terhina bila mereka makan semeja dengan orang-orang berdosa. Yesus berbuat sebaliknya. Dia mau duduk makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa di satu meja yang sama (Mat 9:9-13).

Yesus bebas berkomunikasi dengan seorang wanita Samaria di sumur Yakob tanpa dibebani prejudis dan rasisme (Yoh 4:1-42). Yesus kemudian mau menerima tawaran untuk tinggal beberapa hari di kota orang Samaria dan merasakan hospitalitas mereka yang dianggap "kafir" oleh orang-

orang Israel. Persahabatan Yesus dengan wanita Samaria dan orang-orang Samaria menghasilkan “pertobatan dan pemuridan” baru. Seluruh warga kota akhirnya percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Yesus juga berelasi dan berkomunikasi dengan seorang perwira Roma (Mat 8:5-13). Yesus berani membangun relasi persahabatan dengan perwira asing itu yang dicap oleh mayoritas orang Yahudi sebagai najis, kafir. Yesus mengambil resiko dari terobosan itu. Yesus juga mendekati dan menyembuhkan orang-orang kusta (Luk 5:12-16) serta mengembalikan mereka ke dalam masyarakat sebagai pribadi yang bernilai dan bermartabat. Kasih persahabatan Allah disalurkan Yesus kepada orang-orang yang terpinggirkan. Yesus menjadikan saat makan bersama, dialog dan perjumpaan-perjumpaan manusiawi sebagai medium untuk membangun persahabatan dan komunikasi dengan orang-orang yang terpinggirkan. Tindakan-tindakan simbolis Yesus itu menyatakan bahwa Dia adalah *Immanuel*, Allah beserta umat-Nya (Yes 7:14; Mat 1:23). Melalui tindakan-tindakan simbolis itu Yesus menunjukkan sifat Allah yang inklusif merangkul, menyatukan dan bersahabat dengan semua manusia tanpa membeda-bedakan.

3.4. *Kasih vs Pengkhianatan di Meja Perjamuan*

Kasih persahabatan antara Yesus dan para murid-Nya dinyatakan di meja perjamuan. Yohanes penginjil memberi catatan penting ini: “Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kesudahannya” (Yoh 13:1). Pada perjamuan itu Yesus merendahkan diri-Nya dan membasuh kaki para murid-Nya. Yesus juga memberi tubuh dan darah-Nya kepada para murid-Nya. Sebagai Hikmat yang menjelma, Yesus mengundang para murid-Nya untuk makan roti dan minum anggur yang Dia sendiri sediakan (Ams 9:5). Yesus tidak hanya menyajikan pengajaran dan hikmat-Nya sebagai “makanan dan minuman”, tetapi Dia sendiri adalah makanan dan minuman sejati. Dia mengatakan bahwa roti adalah Tubuh-Nya dan anggur adalah darah-Nya (lih. Mat 26:26-28).

Pada meja perjamuan itu ada kasih persahabatan, tetapi juga ada pengkhianatan dari seorang sahabat yang dikasihi. Iblis membisikkan rencana

jahat kepada Yudas Iskariot untuk mengkhianati Yesus (Yoh 13:3). “Aku berkata kepadamu seorang dari antara kamu akan menyerahkan Aku” (Yoh 13:21). Perkataan Yesus itu menimbulkan reaksi dari para murid-Nya. Yesus mencelupkan roti dan memberikannya kepada Yudas (Yoh 13:26). Setelah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan iblis (ay. 27). Yudas segera pergi meninggalkan meja perjamuan (Yoh 13:30). Penginjil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes melihat pengkhianatan Yudas sebagai pemenuhan nubuat dalam Mazmur. “Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku.” (Mzm 41:10). Rencana jahat Yudas Iskariot semakin merucut ketika ia membawa orang-orang tua, penjaga-penjaga Bait Allah, imam-imam Kepala untuk menangkap Yesus di taman Getzemani. Penangkapan Yesus diawali dengan ”ciuman” dari Yudas. Yesus segera menangkap isyarat itu dan berkata, “Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?” (Luk 22:48). Ciuman yang biasanya merupakan ungkapan kasih persahabatan, kini diubah oleh Yudas Iskariot menjadi tanda pengkhianatan dan permusuhan.

Kisah pengkhianatan tidak hanya dilakukan oleh Yudas Iskariot tetapi juga Petrus dan murid-murid lain. Mereka lari meninggalkan Yesus. Setelah ditegur Yesus di Getzemani untuk menyarungkan pedangnya, Petrus berubah menjadi pribadi yang lemah dan takut. Ia bahkan berjalan mengikuti Yesus dari belakang, tetap menjaga jarak dan memandang Yesus dari kejauhan. Ketika Yesus diadili di rumah Imam Agung, Petrus ada tetapi dia menyamar sebagai “orang asing”, bukan sebagai sahabat Yesus (Luk 22:54-62). Dia menyangkal Yesus. “Aku tidak kenal orang itu.” Penyangkalan itu dilakukan sampai tiga kali. Tetapi penyangkalan Petrus diruntuhkan oleh sebuah tatapan kasih dari Yesus dan tiga kali kokokan ayam. Petrus kemudian menjadi sadar dan menangis karena dia telah menyangkal Yesus, sahabat, Guru dan Tuhannya.

Kisah itu tidak berakhir di situ. Setelah kebangkitan-Nya dari alam maut, Yesus membaharui persahabatan-Nya lagi dengan para murid-Nya. Kepada Petrus Yesus bertanya: “Apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?” Pertanyaan Yesus menyentuh fundamen dari setiap persahabatan yaitu kasih. Petrus menjawab: “Engkau tahu Tuhan, bahwa aku mengasihi Engkau”. Kasih persahabatan Yesus tidak padam karena

pengkhianatan murid-murid-Nya. Kasih-Nya mengalahkan semua bentuk pengkhianatan para murid dan itu dilakukan Yesus demi langgengnya kasih persahabatan.

3.5. *Salib dan Rekonsiliasi*

Kasih persahabatan yang dimulai Allah dan dilanjutkan Yesus kepada manusia mengandung banyak resiko. Salib adalah resiko yang paling ekstrim dari kasih persahabatan. Pada salib terdapat paradoks: kasih yang melimpah dari Tuhan dan pengkhianatan dari manusia. Pada salib tersingkaplah nama dan jati diri Yesus sebagai Dia yang Ada (Yahweh). Kepada orang-orang Yahudi yang kurang percaya tentang identitas ilahi-Nya, Yesus mengatakan, “Apabila kamu telah meninggikan anak Manusia, barulah kamu tahu bahwa Akulah Dia” (Yoh 8:28). “Akulah Dia” (I AM HE) mengingatkan kita akan revelasi diri Allah kepada Musa dari tengah semak yang bernyala. Sekarang, semak bernyala adalah salib, tempat Yesus merevelasikan diri-Nya sebagai AKU adalah Dia yang Ada, *the absolute I AM*.¹⁶ Salib adalah puncak tertinggi dari pemuliaan, peninggian Yesus sebagai Allah yang ada bersama dengan umat-Nya. Di salib kesatuan terdalam Yesus dan Bapa-Nya dinyatakan secara lebih jelas dan penuh kepada dunia dan manusia.

Persahabatan, persekutuan, rekonsiliasi antara manusia dan Allah diteguhkan pada salib. “Apabila Aku ditinggikan dari bumi, aku akan menarik semua orang kepada-Ku” (Yoh 22:32). Dan kata-kata Yesus terpenuhi ketika kepala pasukan, seorang dari bangsa asing itu mengakui, “Sungguh Ia ini adalah Anak Allah” (Mat 27:54; Mrk 15:39). Pengakuan iman itu adalah buah dari wafat Yesus. Yesus menyatakan diri-Nya di salib sebagai “Pendamai” antara Allah dan manusia dan antara manusia dan sesamanya. “Oleh Dia Allah mendamaikan segala sesuatu di surga dengan diri-Nya baik di surga dan di bumi sesudah Ia mengadakan *perdamaian oleh darah salib Kristus*” (Kol 1:20). Dengan darah-Nya, Yesus mengubah manusia yang dulu melawan Allah menjadi sahabat-sahabat Allah. Mereka yang dulu “memusuhi dan menjauhi Allah dalam hati dan pikiran”, sekarang dijadikan

¹⁶ Razing, p.349.

“kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Kol 1: 19, 22). Yesus membenarkan para pendosa dengan jalan memikul sendiri dosa-dosa mereka. “Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan karena kejahatan kita...oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh” (Yes 53:5).

Di salib Yesus merealisasikan janji-Nya bahwa jika Ia “pergi” (wafat), Ia akan mengutus Roh Kudus kepada murid-murid-Nya (Yoh 16:7). Wafat Yesus merupakan jalan bagi “suatu kehadiran Roh Allah yang baru dalam ciptaan: awal baru dari komunikasi diri Allah kepada manusia di dalam Roh Kudus.”¹⁷ Salib menunjukkan sekaligus kasih persahabatan Allah dan dosa manusia. Dosa berlawanan dengan komunikasi diri Allah. Tetapi darah dan air terpancar keluar dari hati-Nya yang terluka telah menghapus dosa-dosa dan memulihkan serta membaharui persahabatan antara Allah dan manusia.

Setelah kebangkitan-Nya dari alam maut dan sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yesus memberikan amanat agung kepada murid-murid-Nya: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”(Mat 28:18-20). Amanat agung Yesus itu mengungkapkan visi dan kerinduan terdalam Yesus supaya oleh pewartaan Injil dan pembaptisan semua bangsa manusia dapat masuk ke dalam relasi persahabatan dengan Allah Tritunggal dan mengalami kasih-Nya.

4. Pengutusan Roh Kudus

Setelah Yesus menyelesaikan karya penyelamatan, Allah melanjutkan kasih dan persahabatan-Nya dengan manusia melalui Roh Kudus. Pencurahan Roh Kudus ke atas para Rasul pada Pentakosta merupakan realisasi dari janji Yesus kepada murid-murid-Nya (Kis 2:1-40). Roh Kudus membakar hati para murid Yesus dengan api kasih ilahi dan memasukkan mereka dalam relasi yang lebih intim lagi dengan Bapa dan Yesus. Para Rasul yang dipenuhi dan dibakar oleh kasih Roh Kudus dimampukan untuk

17 Yohanes Paulus II, *Dominum et Vivificantem*, 14.

berbicara dalam berbagai bahasa dan mewartakan karya Allah kepada semua orang dari berbagai bahasa, bangsa dan kebudayaan. Mereka semua mengerti pewartaan atau pengajaran para Rasul dalam bahasa mereka sendiri. Roh Kudus yang dulu dianugerahkan hanya kepada individu-individu tertentu, seperti nabi-nabi, imam, raja-raja, kini pada Pentakosta dicurahkan kepada semua bangsa manusia. Nabi Yoel telah menubuatkan pencurahan Rohke atas semua manusia tanpa memandang suku, umur, status sosial (Yoel 2:28-32). Pada hari Pentakosta Roh Kudus memulai satu zaman baru di mana kasih persahabatan Allah diperluas kepada bangsa-bangsa lain. Persahabatan universal itu dimulai dan digerakkan oleh Roh Kudus sendiri. Melalui para Rasul yang dipenuhi Roh Kudus warta Injil dan Amanat Agung Yesus (Mat 28:16-20) untuk menjadikan bangsa-bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Allah Tritunggal direalisasikan mulai dari Yerusalem dan akan menjangkau semua bangsa di seluruh dunia. Roh Kuduslah yang menggerakkan dan menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa yang percaya kepada Yesus dan telah dibaptis dalam nama Allah Tritunggal menjadi satu persekutuan yang disebut Gereja.

4.1. *Roh Kudus: Sahabat Abadi Jiwa*

Roh Kudus diutus untuk melanjutkan kasih persahabatan atau kemitraan Allah Tritunggal dengan manusia.¹⁸ Roh Kudus datang dan tinggal dalam hati manusia. Ia adalah sahabat jiwa yang abadi. Walaupun demikian, kehadiran dan peranan Adimitra Ilahi ini sering tidak disadari, dipahami dan dihargai oleh manusia. Walaupun orang-orang Kristen telah menerima Roh Kudus dalam Sakramen Pembaptisan dan Sakramen Krisma tetapi banyak dari antara mereka yang tidak memiliki relasi yang intim dan personal dengan Roh Kudus. Dia adalah “Allah yang dilupakan” dan bahkan “ditolak” oleh kebanyakan umat Kristen. Yesus sendiri sudah mengatakan bahwa “dunia tidak menerima Dia [Roh Kudus] karena dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia” (Yoh 14:17). Amat sering terdengar sinisme, ejekan bahkan

18 Fio Mascarenhas, *God's Best Idea! Rencana Allah yang Terbaik*, J.B. Janto Arifin (trans.) Jakarta: Obor, 2006, .102.

hujatan dari mulut orang-orang beriman terhadap Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya. Semuanya itu dilakukan karena mereka kurang memahami siapa sebenarnya Roh Kudus itu yang adalah Adimitra atau Sahabat Sejati manusia.¹⁹

Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi pentingnya peranan Roh Kudus dalam mengokohkan persahabatan antara Allah dan manusia. "Dalam Roh ini yang adalah karunia abadi, Allah Tritunggal membuka diri kepada manusia, kepada roh manusia. Napas yang tersembunyi dari Roh ilahi pada gilirannya memungkinkan roh manusia untuk terbuka terhadap pewahyuan diri Allah yang menyelamatkan dan menguduskan."²⁰ Sejak zaman para nabi, Allah sudah ingin menempatkan Roh Kudus-Nya dalam hati manusia. "Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu" (Yeh 36:27). Yesus juga mengatakan bahwa Roh Kudus "akan menyertai kamu dan diam di dalam kamu" (Yoh 14:20). Dan penyertaan Roh Kudus akan berlangsung sampai selama-lamanya (Yoh 14:16). Dia mengajar, mengingatkan manusia semua yang telah diajarkan Yesus (Yoh 14:26). Roh Kudus menyadarkan manusia akan dosa, penghakiman dan kebenaran (Yoh 16:8-11) serta memimpin mereka kepada kebenaran. Dia memuliakan Tuhan Yesus (Yoh 16:13;14). Dia adalah air hidup ilahi yang terus menerus memancar dalam hati manusia jika manusia percaya dan datang kepada Yesus. "Barangsiapa yang haus baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkan dengan "air hidup" adalah "Roh Kudus yang akan diterima oleh orang yang percaya kepada-Nya." (Yoh 7:37).

4.2. Manusia adalah Bait Roh Kudus

Sama seperti Yesus datang ke dunia dan "mendirikan kemah-Nya di antara manusia" (Yoh 1:14), demikian juga Roh Kudus menjadikan tubuh manusia sebagai Bait-Nya. Umat Israel percaya bahwa Bait Allah di

¹⁹ *Ibid.*, p.99.

²⁰ Yohanes Paulus II, *Dominum et Vivificantem*, 58.

Yerusalem adalah tempat Allah berdiam. Dia tinggal bersama dengan umat-Nya untuk memberkati dan melindungi mereka. Konsep lama tentang Bait Allah sebagai kediaman Allah kemudian diubah oleh Yesus dan rasul Paulus karena umat menajiskan Bait Allah yang dikuduskan hanya bagi Allah dengan dosa-dosa mereka. Ketidaktaatan bangsa Israel kepada Tuhan menyebabkan Bait Allah mengalami kehancuran demi kehancuran. Menurut Paulus, manusia yang diciptakan menurut citra Allah dan telah disucikan oleh darah Yesus adalah Bait Allah yang sesungguhnya. Yesus sendiri pun pernah menyatakan bahwa tubuh insani-Nya adalah Bait Allah (Yoh 2:19). Kepada jemaat Korintus yang tidak menjaga kekudusan tubuh mereka Paulus berkata, “Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1 Kor 6:19). Semua dosa atau perbuatan jahat seperti iri hati, perselisihan, percabulan, dan lain-lain, akan merusakkan dan menajiskan tubuh manusia, tempat kediaman Allah. Karena itu Paulus dengan keras memberi peringatan tentang konsekuensi dari setiap tindakan penajisan terhadap tubuh manusia. “Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu adalah kamu.” (1 Kor 3:17).

Selain itu Paulus juga mengatakan bahwa orang yang melakukan ketidakadilan, orang cabul, penyembah berhala, pezinah, banci, pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu, dan lain-lain, tidak akan masuk dalam Kerajaan Allah (1 Kor 6:9-10). Kerajaan Allah tidak lain adalah hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Tubuh manusia adalah rumah Allah, tempat Allah berelasi, bersahabat dengan manusia secara personal dan mendalam dan tempat Allah berkarya dan meraja. Tubuh manusia adalah anggota Kristus. Tubuh diciptakan oleh Kristus dan untuk Kristus (lih. 1 Kor 6:15). Tubuh manusia diciptakan Kristus bukan untuk dicemarkan melainkan untuk Allah (lih 1 Kor 6:13). Karena itu “Muliakanlah Allah dengan tubuhmu,” kata Paulus menasehati (1 Kor 6:20). Dalam relasi kasih, tubuh manusia bukanlah miliknya sendiri, melainkan milik Allah Tritunggal.

4.2. *Roh Kudus mengokohkan relasi antara manusia dengan Bapa dan Yesus*

Sama seperti Yesus, Roh Kudus diutus untuk membantu manusia merawat persahabatan, relasi dan komunikasinya dengan Allah. Melalui Roh Kudus, Allah mencurahkan kasih-Nya ke dalam hati manusia (Rm 5:5). Roh Kudus menjadi tanda bahwa Allah sungguh-sungguh mengasihi manusia dan bahwa manusia adalah mitra, sahabat yang tak tergantikan. Roh Kudus menjadikan manusia bukan hanya sebagai sahabat tetapi juga sebagai anak-anak Allah. Paulus mengatakan, “Semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah” (Rm 8:14). Roh Kudus membantu kita memiliki relasi kasih dengan Allah Bapa. “Allah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita yang berseru: ya Abba, ya Bapa” (Gal 4:6). Roh Kudus membantu mengingatkan manusia untuk berlaku sebagai anak, sahabat terkasih Allah. Dia membantu manusia menyapa Allah sebagai Abba, Bapa. “Oleh Roh itu kita berseru: Ya Abba, ya Bapa! Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rm 8: 4, 15-16). Tanpa Roh Kudus relasi kasih, persahabatan kita dengan Allah akan terasa jauh, hampa dan dingin. Relasi persahabatan manusia dengan Allah dibangun, dirawat dan dikuatkan melalui doa. Dengan kekuatannya sendiri manusia tidak bisa berkomunikasi secara baik dengan Allah. Tetapi Roh Kudus yang tinggal di dalam hati manusia terus menerus berdoa kepada Allah dalam keluhan-keluhan yang tak terucapkan (Rm 8:26-27).

Tugas utama kita sebagai anak-anak Allah adalah melakukan kehendak Allah. Sebagai manusia kita sulit membedakan mana kehendak Allah dan mana kehendak manusia. Dalam keterbatasan ini Roh Kudus membantu manusia untuk sungguh-sungguh mengetahui dan melakukan kehendak-Nya karena hanya Roh Kuduslah yang dapat menyelidiki, mengetahui rahasia hati, pikiran Allah (1Kor 2:10-11). Tanpa bantuan Roh Kudus, manusia akan cenderung melakukan kehendaknya sendiri dan mengabaikan kehendak Allah.

Roh Kudus yang tinggal dalam hati manusia bekerja bukan demi kepentingan diri-Nya sendiri melainkan untuk “memuliakan” Yesus dengan jalanewartakan semua yang diterima dari Yesus. “Dia akan memuliakan

Aku,” kata Yesus (Yoh 16:14). Roh Kudus membantu manusia untuk menghormati, menyembah dan mengimani Yesus sebagai Tuhan. “Tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah dapat berkata: ‘terkutuklah Yesus’ dan tidak seorang pun yang dapat mengaku ‘Yesus adalah Tuhan’ selain oleh Roh Kudus” (1 Kor 12:3). Roh Kudus menguatkan relasi dan kasih persahabatan seorang beriman dengan Kristus dan menjadikannya milik Kristus. “Jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus” (Rm 8:9). Melalui dan dalam Roh Kudus manusia dapat memiliki relasi kasih persahabatan yang lebih kuat dan intim dengan Yesus Kristus. Sebaliknya persatuan manusia dengan Kristus merupakan jaminan baginya untuk bersatu dengan Roh Kudus-Nya. “Siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu Roh dengan Dia” (1 Kor 6:17).

4.4. *Roh Kudus Pemersatu Gereja*

Roh Kudus tidak hanya menyatukan masing-masing pribadi dengan diri-Nya tetapi juga dengan semua orang beriman dalam satu persekutuan hidup yang disebut Gereja. Gereja adalah Tubuh mistik Yesus yang dijiwai, dihidupi sendiri oleh Roh Allah. Kepada umat Korintus Paulus menjelaskan bahwa Gereja ada, dibentuk dan dihidupi oleh Roh Kudus. “Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua telah diberi minum dari satu Roh” (1 Kor 12:13). Gereja bukanlah sebuah organisasi yang didirikan manusia, melainkan oleh Allah sendiri. Roh Kudus menghimpun, menyatukan semua orang dari berbagai latar belakang suku, status sosial, bahasa ke dalam satu persekutuan kasih.

Paulus selalu menekankan pentingnya menjaga kesatuan Gereja. “Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, satu tubuh, satu Roh...satu Tuhan, satu iman, satu pembaptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” (Ef 4:3-6). Kesatuan, relasi persahabatan dalam Allah Tritunggal harus menjadi dasar dan model persekutuan, persahabatan dalam Gereja. Kepada jemaat di Korintus, Paulus mengucapkan salam dan berkatnya. “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah dan persekutuan Roh

Kudus menyertai kamu sekalian.” (2 Kor 13:13). Salam dan berkat Trinitarian tersebut adalah sebuah pengingat dan sumber inspirasi bagi umat beriman bahwa Gereja adalah persekutuan orang-orang beriman yang dikasihi, dihidupi, diselamatkan oleh Allah Tritunggal. Gereja lahir dari persekutuan kasih Allah Tritunggal; dan karena itu Gereja harus menjadi tanda nyata, refleksi dari komunio Allah dalam dunia.

Gereja didirikan dan diutus untuk meluaskan kasih persahabatan Allah kepada semua orang dengan melaksanakan amanat Yesus. “Kepada-Ku telah diberi kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Ku-perintahkan kepadamu” (Mat 28:18-19). Melalui kuasa Roh Kudus Gereja terus menghidupi dan melaksanakan misi Allah Tritunggal yaituewartakan “berita rekonsiliasi” dan menjadi “pelayan rekonsiliasi” (2 Kor 5:19-20). Gereja adalah “instrumen” persekutuan, persahabatan, pendamaian antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan sesamanya. Gereja adalah “sakramen yang kelihatan dari persatuan yang menyelamatkan”²¹ bagi semua manusia. Dalam kuasa dan bimbingan Roh Kudus, Gereja (*ekklesia*) harus menghayati dan melaksanakan misi universal yang melekat pada jati dirinya yaitu “memanggil (*ekkaleo*) semua orang dan menyatukan mereka”²² dalam sebuah persekutuan orang-orang beriman.

4.5. Roh Pemberi Karunia

Sesuai kehendak-Nya, Roh Kudus memberikan berbagai “karunia hierarkis dan karismatis”²³ kepada tiap-tiap anggota Gereja demi kepentingan dan pembangunan seluruh Gereja (1 Kor 12:1-11; 14:1-40). Dan karunia yang terbesar dari segala karunia Roh Kudus adalah bukan iman, bukan juga harapan, melainkan kasih (1 Kor 13:13). “Kejarlah kasih itu,” kata Paulus.

21 Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 9.

22 St. Cyril of Jerusalem, “Catecheses”, 18.23, 24, 26, *The Later Christian Fathers*, Henry Bettenson (ed. & trans.) New York: Oxford University Press, 1970. p. 39.

23 Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 4.

Kasih adalah sifat utama Allah dan harus menjadi identitas komunitas orang-orang beriman. Gereja adalah sebuah persekutuan kasih yang menghadirkan Allah dan kasih-Nya. Roh Kudus membantu manusia untuk sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesamanya dengan kasih ilahi. Tanpa kasih yang berasal dari Roh Kudus, semua karunia karismatis dan karunia hierarkis tidak berguna dan hampa. Tanpa kasih semua pengorbanan diri dan pelayanan karitatif tidak bernilai. Kasih menjadi tolok ukur kualitas relasi, persahabatan kita dengan Allah dan sesama. Kasih menjadi dasar dari setiap karya karitatif, baik spiritual maupun korporal.

Pribadi Roh Kudus berperan sangat penting dalam hidup manusia. Karena itu Yesus mengingatkan supaya relasi, persahabatan manusia dengan Roh Kudus harus tetap dijaga. Roh Kudus harus dihormati dan disembah setara dengan Bapa dan Putera. Yesus sendiri mengatakan bahwa hujat terhadap Roh Kudus adalah dosa tidak bisa diampuni. “Aku berkata kepadamu: sesungguhnya semua dosa dan hujat anak-anak manusia akan diampuni, ya, semua hujat yang mereka ucapkan. Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal” (Mrk 3:29). Cara hidup yang menyenangkan Roh Kudus adalah hidup dalam kekudusan, saling mengampuni, saling mengasihi, menjauhkan permusuhan dan segala kejahatan (Ef 4:31-32). Paulus juga menasehati umat supaya tidak “mendukakan Roh Kudus” (Ef 4:30) dengan cara hidup yang tidak suci. Roh Allah yang tinggal dalam hati manusia adalah mahakudus, maka dosa-dosa yang dilakukan manusia merupakan penghinaan terhadap diri-Nya.

4.6. *Roh Pembebas*

Roh Kudus diutus untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa dan kejahatan. Paulus mengatakan, “Sebab Tuhan adalah Roh dan di mana ada Roh Allah di situ ada kemerdekaan” (2 Kor 3:17). Roh Kudus juga memastikan dan menjamin penebusan manusia. Dia adalah “jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan” (Ef 1:14). Tuhan yang adalah Roh Kudus memberi kemuliaan kepada semua yang percaya dan memungkinkan “kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya dalam

kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor 3:18). Orang yang dibimbing Roh Kudus akan menghasilkan buah roh dan dengan demikian dia bisa mengambil bagian dalam Kerajaan Allah. Sebaliknya, orang yang hidup dalam daging, nafsu duniawi tidak akan masuk dalam Kerajaan Allah (lih Gal 5:16-26). Roh Kudus membantu manusia untuk memiliki relasikasih persahabatan dengan Allah baik di dunia sekarang ini, maupun kelak dalam keabadian.

Penutup

Dari deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa Allah Tritunggal adalah Allah Komunio, Allah Persekutuan yang bersahabat. Dia bukan Allah yang kejam dan kasar. Tiga Pribadi ilahi itu unik, setara dan sehakikat. Mereka saling berelasi, saling bersahabat, saling mengasihi, saling berkomunikasi, saling merangkul dan saling memberi diri. Tidak ada konflik dan pertentangan, persaingan dan saling menyingkirkan atau meniadakan di antara mereka. Dalam kepenuhan kasih Allah memperluas kasih, persahabatan dengan mengkomunikasikan diri-Nya melalui penciptaan. Penciptaan merupakan karya bersama Allah Tritunggal. Dia mencipta segala sesuatu melalui Sabda-Nya dan menghidupkannya dengan Roh Kudus-Nya. Komunikasi diri Allah diekspresikan lebih nyata lagi ketika Dia menciptakan manusia. Menurut gambar dan rupa-Nya, Allah menciptakan Adam dan Hawa. Manusia merefleksikan Allah dan diundang masuk ke dalam relasi kasih persahabatan dan komunio dengan Allah Tritunggal. Karena dosa citra Allah dalam manusia rusak dan persahabatan antara Allah dan manusia pun terputus. Walaupun demikian Allah terus berinisiatif memulai relasi kasih persahabatan-Nya dengan manusia dan ini terlihat dalam kesetiaan Allah menyertai bangsa Israel dari Mesir sampai memasuki tanah terjanji. Walaupun mereka sering berdosa dan memberontak terhadap-Nya Allah tetap menunjukkan kasih-Nya.

Dalam kepenuhan waktu Allah mengutus Putera-Nya untuk membarui kembali kasih persahabatan yang telah rusak. Seruan Yesus “Kamu adalah sahabat-Ku” adalah sebuah revelasi tentang jati diri Allah Tritunggal yang terbuka dan mau bersahabat dengan manusia. Di salib rekonsiliasi dan persahabatan antara manusia dibaharui dan diteguhkan

kembali. Setelah Yesus menyelesaikan karya misi-Nya, Roh Kudus diutus untuk menghadirkan kasih persahabatan dalam hidup manusia dan Gereja. Roh Kudus menjadikan Gereja sakramen dan instrumen keselamatan yang menyatukan, mendamaikan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Allah.

Image Allah Tritunggal yang bersahabat adalah dasar, model dan tujuan dari setiap relasi kasih persahabatan dan komunio baik dalam Gereja, keluarga, komunitas, masyarakat dan relasi antara bangsa. Bagi dunia yang mudah terpecah oleh rasisme, etnosentrisme, radikalisme, konflik sosial, image Allah Tritunggal yang bersahabat dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi suatu pembaruan, transformasi sosial dan dunia yang lebih baik, bersahabat, ramah dan manusiawi.

KEPUSTAKAAN

- Agustinus, St. “De Trinitate” dalam *The Later Christian Fathers*, Henry Bettenson (ed. & trans.) New York: Oxford University Press, 1970.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John, I-XII*, New York, NY: Doubleday, 1970.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John XIII-XXVI*, New York, NY: Doubleday, 1970.
- Cyril of Jerusalem, St. “Catecheses”, 18.23, 24, 26., *The Later Christian Fathers*, Henry Bettenson (ed. & trans.) New York: Oxford University Press, 1970.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Dei Verbum*, R. Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2008.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. R. Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2008.
- Ehrman, Barth D. *Forge Writing in the Name of God*, HarperCollins, e-book, tanpa penerbit dan tahun).
- Gregory of Nyssa, St. “Oratio Cathecetica”, dalam *The Later Christian*

- Fathers*, Henry Bettenson (ed. & trans.) New York: Oxford University Press, 1970.
- Hilary of Poitiers, St.”de Trinitate,” dalam *The Later Christian Fathers*, Henry Bettenson (ed. & trans.) New York: Oxford University Press, 1970.
- Katekismus Gereja Katolik (edisi Bahasa Inggris), NY: Double Day, 1995.
- Mascarenhas, Fio. *God’s Best Idea! Rencana Allah yang Terbaik*, J.B. Janto Arifin (trans.) Jakarta: Obor, 2006.
- Ratzinger, Joseph. *Jesus of Nazareth*, Adrian J. Walker (trans.), London: Bloomsbury, 2007.
- Vawter, Bruce. “The Gospel of John”, dalam *Jerome Biblical Commentary*, Raymond E Brown, Joseph A. Fitzmeyer, Roland E. Murphy (eds.), London: Geoffrey Champman, 1971.

